

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MENGATASI MEMBOLOS PADA SISWA

Qori Afniarti¹, Hardi Prasetiawan²

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Bimbingan Kelompok, Membolos, Problem Solving

Abstrak Pada saat ini perilaku membolos masih sangat sering dilakukan oleh sebagian siswa di kalangan sekolah, baik di jenjang smp, sma bahkan perkuliahan. Penyebab siswa membolos dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri dan faktor eksternal dari luar diri yang mengikuti ajakan teman-temannya. Bersumber pada permasalahan tersebut, tujuan penulisan agar dapat diketahui dengan menggunakan bimbingan kelompok apakah dapat bermanfaat untuk mengatasi membolos pada siswa. Dengan menggunakan studi literatur untuk memperoleh informasi melalui kajian penelitian yang telah dilakukan, serta dengan membandingkan melalui beberapa artikel yang telah ditemui. Berdasarkan hasil penelitian Mogulescu dan Segal (Minarni, 2017), 75-85% kenakalan remaja dengan memiliki kebiasaan membolos. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak kebiasaan membolos di sekolah yang tinggi sehingga diperlukan adanya implementasi agar tidak lagi menjadi terlalu tinggi. Dengan adanya artikel ini, penulis berharap informasi yang diberikan dapat bermanfaat serta dipergunakan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi membolos pada siswa..

How to Cite: Afniarti, Prasetiawan. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Untuk Mengatasi Membolos Pada Siswa. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang paling banyak membuat hal menyenangkan yang tidak akan bisa dilupakan dan masa yang paling sering untuk diceritakan kepada anak-anaknya kelak. Bagi sebagian orang, masa remaja mereka habiskan dengan menimbulkan berbagai masalah untuk kesenangannya tersendiri atau untuk kesenangan orang lain, tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan. Masalah yang sering menimbulkan kerugian dari perilaku atau perbuatan yang menyimpang disebut dengan kenakalan remaja.

Masa remaja adalah masa pertumbuhan pribadi dari bayi sampai dewasa. Masa remaja adalah masa untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan. Masa remaja, menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2012:10), merupakan salah satu tahap perkembangan laten ditinjau dari berbagai aspek kognitif, emosional dan fisik. Papalia and Olds (dalam Yudrik Jahja, 2011) menyatakan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir lebih awal pada usia 20 tahun. Dari uraian di atas dapat

kita simpulkan bahwa masa remaja pada umumnya merupakan tahap perkembangan dari masa bayi hingga dewasa ketika kita mulai mencari identitas untuk identitas masa depan kita.

Remaja sekarang banyaknya menuntut sesuatu serta menginginkan adanya kebebasan yang tidak melibatkan orang tua atau orang dewasa agar dapat mencari sebuah jati diri, tetapi kebanyakan remaja pada zaman sekarang tidak pernah merasakan apa yang mereka perbuat dan tidak memikirkan dampak apa yang mereka lakukan. Pada umumnya remaja sekarang banyak menghabiskan waktu dengan menimbulkan permasalahan demi kesenangannya tersendiri ataupun untuk kesenangan orang lain. Masalah yang sering menimbulkan kerugian dari perilaku atau perbuatan yang menyimpang disebut dengan kenakalan remaja. Menurut Kartini Kartono (2011:6), kenakalan remaja adalah perilaku buruk masa kanak-kanak yang berhubungan dengan gejala patologis sosial dalam perkembangan anak akibat isolasi sosial. Sedangkan menurut Ary (2010) mengatakan juvenile delinquency yakni suatu kegiatan yang dilakukan dengan melakukan kesalahan dari norma sosial, norma hukum, norma kelompok, dengan merusak manusia kenyamanan lingkungan masyarakat, akibatnya pihak berwenang ikut turun tangan dalam mengambil tindakan. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan kenakalan remaja merupakan transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan dimana seseorang mencari identitas atau identitas yang sesuai dengan keinginannya tanpa keterlibatan orang dewasa atau orang tua.

Kenakalan remaja diklasifikasikan menjadi empat jenis. 1) kenakalan remaja akibat kekerasan fisik orang lain, seperti pemerkosaan, pembunuhan, kerusuhan, penjarahan; 2) kenakalan yang disebabkan adanya korban berupa materi, seperti perampokan, pencopetan, penindasan, sabotase dan yang lainnya; 3) kenakalan yang menyebabkan adanya korban dari pihak lain, seperti menyalahgunakan obat-obatan terlarang, prostitusi; dan 4) kenakalan yang melanggar kedudukan di sekolah, seperti tidak mengikuti pembelajaran dikelas dengan bolos, melanggar arahan orang tua dengan pergi dari rumah serta menyangkal tugas atau kewajiban yang harus dilakukan.

Sejalan atas peranan Bimbingan dan Konseling dalam membantu dalam pemberian layanan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab siswa dalam membolos agar tetap mengikuti aturan tata tertib sekolah. Sekolah sendiri memberikan informasi-informasi tersebut melalui beberapa cara seperti sekolah yang mengadakan sosialisasi pencegahan-pencegahan agar siswa-siswanya tidak membolos. Guru-guru di sekolah bersama dengan guru BK memberikan informasi-informasi dan juga penjelasan mengenai pencegahan dalam membolos, serta guru BK akan memberikan dan membagikan informasi dan penjelasannya dalam membolos melalui beberapa layanan seperti penerapan informasi dalam layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan klasikal, layanan konseling kelompok maupun layanan konseling individu. Saat mengangkat pembahasan tersebut, diharapkan kata-kata yang disampaikan lebih mudah untuk diserap atau dipahami oleh siswa dengan pembawaan yang menarik agar siswa lebih memperhatikan yang disampaikan dan memahami serta dapat menerapkannya dalam keseharian di sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam mengatasi membolos yaitu dengan metode studi literatur. Dimana data yang diperoleh melalui kajian literatur dengan mengumpulkan informasi yang menyajikan seluruh pengetahuan gambaran pengetahuan tentang masa sekarang dengan

topik mengatasi membolos. Tujuan dari penggunaan metode ini yaitu dengan membuat analisis dan sintesis mengenai pengetahuan yang telah ada dengan mengetahui apa yang telah penting diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dilihat dari adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Mogulescu dan Segal (Minarni, 2017) adanya pelaku kenakalan remaja dengan kebiasaan membolos tercatat sebanyak 75-85%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan dalam membolos di sekolah sangat tinggi dan diperlukannya implementasi agar perbandingan rasio tersebut tidak akan naik terlalu tinggi.

Menurut Wulan DR, Heris H, dan Siti F (2020) dalam jurnal *Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan sifat penelitiannya adalah Studi kasus. Hal ini karena tujuannya adalah untuk melihat keadaan subjek secara alami. Subjek penelitian ini adalah tiga siswa kelas X SMK Bunga Persada Cianjur. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pedoman Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang latar belakang peserta mengenai alasan untuk tidak bersekolah. Berdasarkan penelitian SMK Bunga Persada Cianjur data berupa wawancara yang disampaikan peneliti mengungkap informasi tentang siswa bolos sekolah dengan berbagai pola. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang membelakangi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penolakan sekolah seperti terlambat ke sekolah atau tidak datang ke sekolah, keluar kelas pada pelajaran tertentu, mengeluarkan izin dengan alasan palsu, meninggalkan kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu. Sebab di balik pembolosan sekolah, termasuk dipengaruhi oleh undangan teman, minat rendah pada beberapa mata pelajaran atau proses belajar yang membosankan.

Menurut Siti M S, 2020, dalam jurnal *Perilaku Membolos, Penyebab, Dampak, Dan Solusi*, mengatakan bahwa dalam penelitian Henry (2007) sebanyak 33,5% siswa membolos dikarenakan tidak bertempat tinggal dengan ayah atau ibunya, sebanyak 27,6% hanya tinggal bersama dengan ayah saja, sebanyak 19,8% hanya tinggal bersama dengan ibu saja, serta sebanyak 14,4% bertempat tinggal lengkap dengan orang tuanya. Oleh sebab itu, siswa berkemungkinan adanya peningkatan dalam membolos saat bertempat tinggal dengan salah satu orang tuanya sekitar 5,9% sampai 13,7% peningkatan bersama dengan salah satu dari orang tuanya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos masih sering terjadi dikalangan siswa sekolah, hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari beberapa faktor. Faktor yang menyebabkannya mulai dari faktor internal dan faktor eksternal, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan dan masyarakat sekitar. Dengan tingkat siswa membolos yang terlampau cukup tinggi tersebut diharapkan dengan melakukan layanan bimbingan kelompok dapat membantu mengatasi membolos pada siswa-siswa yang berada di sekolah. Dilihat dari hasil layanan bimbingan kelompok yang dilakukan diketahui membawa dampak positif dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa untuk mengatasi membolos.

Pembahasan

Bagian dari kenakalan anak di bawah umur mungkin akan melibatkan isu atau permasalahan terkait atas norma atau aturan hukum dan sosial, yang mungkin jika ada seorang siswa terlibat melanggar aturan atau tata tertib sekolah dan norma yang berlaku di sekolah. Menurut Mahmudah 2013, membolos yakni suatu penyampaian dari kegiatan dengan mewujudkan ada pergerakan dengan meninggalkan pelajaran ketika jam pelajaran tengah berlangsung dan juga tidak ikut ada di dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan di sekolah. Menurut Kartono 2014, mengungkap membolos yang terjadi di sekolah dengan berkeliaran di jalanan ataupun secara sembunyi-sembunyi di suatu tempat kecil dengan mengerjakan suatu percobaan hal keburukan dan tindakan tidak sopan. Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik pemikiran bahwa membolos adalah suatu kegiatan yang dengan secara tidak langsung maupun secara langsung meninggalkan kegiatan pembelajaran yang tengah terjadi di kelas.

Karakteristik peserta didik membolos menurut Mustaqim dan Wahib (dalam Khanisa, 2012) menyatakan yaitu; 1) jarang masuk sekolah, 2) ketika ada guru dikelas tidak mencermati penjelasan didalam pembelajaran, 3) terlihat ketika jam pembelajaran, 4) tidak masuk kelas atau sekolah ulang sesudah memperoleh izin, 5) berpindah hari tiap tiap masuk sekolah, 6) pada pembelajaran yang tidak disukai menimbulkan teman-temannya untuk tidak masuk kelas, 7) memohon izin untuk terlihat dengan dalih sakit, 8) memberi tambahan surat izin dengan bermacam alasan, 9) tidak mengikuti pembelajaran sesudah jam istirahat.

Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakhadiran siswa adalah: 1) Kegagalan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. 2) Bosan setelah kelas 3) Belajar menjadi tidak menarik. 4) Komunikasi yang buruk antara siswa dan guru. 5) Manajemen kelas yang buruk. Motivasi merupakan keadaan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang baik. Tanpa adanya motivasi siswa untuk belajar, maka tujuan proses pembelajaran yang dirancang untuk dicapai tidak akan tercapai. Tanpa keinginan untuk belajar, siswa bolos sekolah. Motivasi dapat didefinisikan sebagai apa yang menyebabkan perilaku memohon atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Siswa tidak termotivasi untuk belajar dan akhirnya tidak tertarik untuk belajar di sekolah. Minat adalah kecenderungan, minat atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Ketika minat belajar berkurang, siswa menjadi lebih tertarik pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Masalah yang berhubungan dengan pergaulan, pendidikan, waktu luang, merokok, penolakan sekolah. Minat memiliki dampak yang besar dalam pembelajaran siswa. Oleh karena itu apa yang dipelajari jika siswa tidak memiliki minat akan sulit menerima materi dengan baik dan sebagian besar waktu mereka akan kesulitan mengikuti pelajaran dan kesimpulan. Tidak bersekolah. Kegagalan untuk segera mengatasi pembolosan sekolah dapat mengakibatkan penurunan minat di kelas, ujian yang gagal, potensi hasil belajar yang kurang baik, ketidakhadiran, kemampuan yang kurang untuk menguasai mata pelajaran dibandingkan siswa lain, dan dikeluarkan dari sekolah. dapat memiliki banyak efek buruk, seperti

Dalam sekolah ada bimbingan dan konseling dimana guru memberikan dan membagikan informasi dan penjelasan mengenai pencegahan melalui beberapa layanan seperti layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan klasikal, layanan konseling kelompok maupun layanan konseling individu. Sukardi (dalam Damayanti 2012:40) menyampaikan bimbingan kelompok merupakan kegiatan layanan dengan bimbingan secara berkelompok untuk memperoleh putusan yang dibuat melalui peninjauan yang telah dilakukan sebelumnya

dari hasil pengumpulan informasi yang telah disampaikan. Menurut Nurihsan (2006:23) bimbingan kelompok adalah pelaksanaan pemberian bantuan secara berkelompok. Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan kegiatan layanan bimbingan kelompok merupakan usaha memberikan informasi dan dukungan melalui kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dimana konselor sebagai pemimpin kelompok dengan tujuan bahwa siswa atau sebagai anggota kelompok dapat menyerap informasi yang diberikan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang mungkin sedang dialami saat ini atau kedepannya.

Menurut prayitno (1995:70) obyek bimbingan kelompok yakni dengan menguasai materi berkenaan informasi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian dengan membahas permasalahan berikut agar berfungsi secara mendalam bagi anggota kelompok. Sedangkan tujuan bimbingan kelompok menurut Mungin Eddy W (2005:17) yakni pemberian informasi serta data dalam memudahkan pengambilan keputusan dan tingkah laku. Sehingga dapat disimpulkan tujuan bimbingan kelompok yakni dengan memahami serta menguasai informasi dari materi topik yang disampaikan dari pemimpin kelompok untuk dapat membantu individu perkembangan pribadi serta mengambil keputusan dalam memecahkan masalahnya dan perubahan perilaku menjadi lebih baik.

Menurut prayitno (1995:70) tujuan bimbingan kelompok yaitu dengan menguasai materi tentang informasi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian dengan pembahasan permasalahan tersebut agar bermanfaat secara mendalam bagi anggota kelompok. Sedangkan tujuan bimbingan kelompok menurut Mungin Eddy Wibowo (2005:17) adalah pemberian informasi serta data dalam memudahkan pengambilan keputusan dan tingkah laku. Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu memahami serta menguasai informasi dari materi topik yang disampaikan dari pemimpin kelompok untuk dapat membantu individu perkembangan pribadi serta mengambil keputusan dalam memecahkan masalahnya dan perubahan perilaku menjadi lebih baik.

Dalam layanan bimbingan kelompok sendiri memiliki berbagai asas yang dapat diketahui dan disepakati dengan pemimpin group dan bagian kelompok, yakni ; a) Asas kerahasiaan. Dimana asas ini diterapkan untuk saling melindungi informasi yang ada didalam group berikut dengan tidak menyebar luaskan terlihat dari grup tersebut. b) Asas kesukarelaan. Dimana asas ini diterapkan secara sukarela bagian group bergabung tanpa ada paksaan dari pihak manapun. c) Asas keterbukaan. Dimana asas ini digunakan agar tiap tiap bagian group dapat bertukar asumsi secara terbuka satu mirip lain tanpa ada hal yang ditutup-tutupi. d) Asas keaktifan. Dimana asas ini digunakan agar tiap tiap bagian group dapat berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan berlangsung. e) Asas kemandirian. Dimana asas ini diterapkan agar bagian group dapat mengambil ketentuan secara independen baik ketentuan di dalam pribadi, sosial, belajar, dan karir. f) Asas kekinian. Dimana asas ini diterapkan dengan bagian kelompok dengan mengungkapkan permasalahan atau yang kekinian atau paling baru berkenaan perubahan dan kondisi di sekitar. f) Asas kedinamisan. Dimana asas ini berkembang dan berlanjut di dalam hakikat manusia berkenaan kondisi perubahan perilaku dan juga proses dan teknik sejalan dengan perkembangan.

Menurut I.Djumhur dan Moh. Surya (1976:106) terdiri dari 8 macam wujud bimbingan kelompok yaitu, karyawisata, homeroom program, kegiatan kelompok, organisasi murid, diskusi kelompok, psikodrama, sosiodrama, remedial teaching, masalah solving. Setelah membandingkan bermacam macam wujud bimbingan tersebut, maka peneliti mengambil

keputusan untuk memakai wujud bimbingan group dengan tehnik masalah solving yang dirasa tepat.

Menurut Marzano dkk (1998) menyatakan bahwa masalah solving merupakan bagian dari keliru satu proses dalam berpikir yang memiliki kapabilitas dalam memecahkan suatu permasalahan. Terminologi masalah solving secara ekstensif digunakan untuk psikologi kognitif, dengan mengartikan bagaimana wujud berkenaan kesadaran atau pengertian atau kognisi. Sedangkan menurut Wickelgren (1974) mengungkap bahwa masalah solving adalah sebagian dari usaha dalam menggapai bermacam obyek khusus. Berdasarkan pernyataan berikut diperoleh simpulan yakni masalah solving adalah keliru satu teknik yang digunakan dengan bagian kelompok untuk saling memberi tambahan pendapat untuk mendukung mengentaskan permasalahan dari topik yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan selama ini, kejadian bolos sekolah (umum) antara lain terlambat masuk sekolah, tidak masuk kelas pada waktu tertentu, mengeluarkan diri izin dengan berbagai alibi dan seterusnya. Faktor membolos sekolah antara lain dipengaruhi oleh ajakan teman, kurangnya minat pada pembelajaran dengan alasan bosan.

Penolakan datang ke sekolah merupakan salah satu bentuk kenakalan siswa yang melanggar aturan dan jika tidak segera diatasi dapat menimbulkan akibat yang lebih serius seperti berkurangnya minat belajar, berkurangnya nilai hasil belajar, dan inkonsistensi dengan hasil yang diinginkan. Topik yang dikuasai akan tertinggal dari teman-teman yang lain.

Dari kesimpulan hasil riset, berkaitan dengan pengalaman setelah melakukan observasi di salah satu SMA di Yogyakarta, membolos masih banyak terjadi di sekolah. Kebanyakan dari remaja ini membolos meninggalkan proses pembelajaran dikarenakan adanya ajakan dari teman, merasa bosan saat di kelas, dan banyak pula yang terang-terangan tidur di kelas menghiraukan adanya pembelajaran maupun guru yang mengajar di sekolah. Tindakan yang dilakukan guru BK di sekolah tersebut yaitu dengan menegur siswanya secara langsung maupun tidak langsung, melakukan bimbingan kelompok bagi siswa-siswa yang membolos. Hal-hal seperti ini terkadang membuat guru-guru merasa kesal dan berakhir sedikit meninggikan suara agar siswanya mendengarkan serta berkemungkinan akan diberikan denda dengan mengharapkan ada efek jera dan siswa-siswanya tidak mengulangnya kembali. Dalam pemberian layanan, teguran serta sanksi yang dilakukan, sebagian dari yang membolos mengalami perkembangan dan perubahan kecil dengan menjadi lebih sering masuk kelas dan mengikuti proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur serta terima kasih saya panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga dapat menyelesaikan penulisan artikel ilmiah ini. Penulisan artikel ilmiah ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat luaran Pengenalan Lapangan Prasekolah II, Universitas Ahmad Dahlan yang telah dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Pleret. Artikel ilmiah ini tidak mungkin akan selesai tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Hardi Prasetiawan M.Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan

2. Terima kasih kepada teman-teman yang sudah memberikan dukungan semangat dan motivasi selama ini.
3. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah melewati semuanya hingga saat ini. Hebat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatchurahman, M, Syarif, D.F.T., & Turohmi, S. (2018). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Problem Solving dalam Menurunkan Perilaku Membolos Siswa. *Indonesia Journal of Educational Counseling*.2(1), 55-68.
- Jumadi M.S.T. (2020). Kenakalan Remaja. Diakses dari <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2020/10/10/kenakalan-remaja.html> pada tanggal 1 September 2022.
- Muthmainnah, M. (2019). Peran Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 5 Satu Atap Medang Deras (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Puluhulawa, M., Djibrin, M.R., & Pautina, M.R. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya terhadap Self-Esteem Siswa. In *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2017* (pp.301-310).
- Rahayu, W. D., Hendriana, H., & Fatimah, S. (2020). PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK DITINJAU DARI FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGINYA. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(3),99-106.
- Setiawati, S. M. R. (2020). PERILAKU MEMBOLOS: PENYEBAB, DAMPAK, DAN SOLUSI. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(2), 99-108.
- Sulasmono, B.S. (2012). Problem Solving: signifikansi, pengertian, dan ragamnya. *Satya Widya*, 28(2), 155-166.